

Edukasi Mengenai Pentingnya Literasi Keuangan Pada Panti Asuhan Nahdlatul Wathan

Siek Chang lie¹, David Carlos Jaya Saputra², Kimmy³, Olivia Martha Christina Silalahi⁴, Javintha Nabilah Chandra⁵, Raja aathirah Salsabila⁶, Meme amanda yulia bakri⁷, Donny Kusuma Putra⁸, Kendy⁹, Leonardo¹⁰, Dolin Monica¹¹, Ilyas Ardiansyah¹², Angelina¹³, Maychelin Pradita Luthe Mairi¹⁴, Stanley Tan¹⁵

Nama dosen : Leil Badrah Zaki, S.Pd., M.Pd.

Universitas internasional batam

email: 24.siek.lie@uib.edu, 24.david.saputra@uib.edu, 24.kimmy@uib.edu, 24.olivia.silalahi@uib.edu, 24.javinthachandra@uib.edu, 24.raja.salsabila@uib.edu, 24.meme.bakri@uib.edu, 24.donny.putra@uib.edu, 24.kendy@uib.edu, 24.leonardo@uib.edu, 24.dolin.monica@uib.edu, 24.ilyas.ardiansyah@uib.edu, 24.angelina.02@uib.edu, 24.maychelin.mairi@uib.edu, 24.stanley.tan@uib.edu.

email dosen : Leil@uib.ac.id

Abstrak

Aktivitas Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh kelompok P2K2 Agries dari Universitas Internasional Batam diselenggarakan di Panti Asuhan Nahdlatul Wathan, Tanjung Riau, Kota Batam, pada 9 Februari 2025. Sasaran utama kegiatan ini ialah mengedukasi peserta terkait literasi keuangan, meningkatkan minat baca, serta membentuk kesadaran sosial dan karakter anak-anak melalui kegiatan edukatif dan interaktif. Metode pelaksanaan mencakup tiga aktivitas utama: Edukasi Literasi Keuangan, Edugame, dan Pojok Literasi. Berdasarkan hasil pelaksanaan, kegiatan ini mendapat respons positif dari pihak panti dan peserta, serta berhasil meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap pentingnya pengelolaan uang dan kebiasaan membaca. Pendekatan langsung, partisipatif, dan menyenangkan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Panti Asuhan, Edukasi Interaktif, Anak Usia Dini

Abstract

Community Service activities (PkM) by the Agries P2K2 group from Batam International University were held at the Nahdlatul Wathan Orphanage, Tanjung Riau, Batam City, on February 9, 2025. The main objectives of this activity were to educate participants about financial literacy, increase reading interest, and foster social awareness and character in children through educational and interactive activities. The implementation methods included three main activities: Financial Literacy Education, Edugame, and Literacy Corner. Based on the results of the implementation, this activity received positive feedback from the orphanage and participants, and successfully raised children's awareness of the importance of money management and reading habits. A direct, participatory, and enjoyable approach was a key factor in the program's success.

Keywords: Financial Literacy, Orphanage, Interactive Education, Early Childhood

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam menghadapi dinamika kehidupan ekonomi saat ini. Dalam beberapa tahun terakhir, literasi keuangan telah mendapatkan banyak perhatian. Hal ini memang benar, terutama bagi generasi muda. Mempelajari literasi keuangan sejak usia muda dianggap sangat bermanfaat. Hal ini karena dianggap bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menabung dan berinvestasi, serta memberi Anda nasihat tentang cara mengelola dan membelanjakan uang dengan bijak. Berikut penjelasannya untuk membantu seseorang lebih memahami literasi keuangan.

Literasi keuangan adalah kapasitas atau bakat seseorang untuk mengelola keuangannya, sesuai dengan istilahnya. Kemampuan untuk memanfaatkan uang secara bijak, baik untuk tabungan pribadi dan perencanaan investasi maupun untuk pengeluaran sehari-hari, merupakan bagian dari literasi keuangan. Memahami literasi keuangan tidak terbatas pada pengelolaan keuangan pribadi. Masyarakat dapat mempelajari lebih lanjut tentang lembaga perbankan, yang kini menjadi organisasi krusial dalam mendukung transaksi sehari-hari, dengan mengembangkan literasi keuangan mereka. Sebagaimana diketahui secara luas, lembaga keuangan semakin menunjukkan ekspansi yang pesat di ranah digital seiring dengan terobosan informasi dan teknologi. Lebih jauh lagi, lembaga perbankan menyediakan barang dan jasa seperti kartu kredit, pinjaman pribadi, dan investasi yang membantu masyarakat lebih mudah mewujudkan tujuan keuangan dan gaya hidup mereka.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merilis data empat strata, atau divisi pengetahuan, terkait literasi keuangan dalam budaya Indonesia untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik ini. Kategorisasi ini didasarkan pada studi OJK tahun 2013 yang mengevaluasi tingkat

literasi keuangan warga negara Indonesia. Berikut adalah temuan survei: kategori literasi baik, yang memiliki tingkat respons survei sebesar 21,84%. Kapasitas masyarakat Indonesia untuk memiliki literasi keuangan yang kuat disebut sebagai "berliterasi baik". Kompetensi ini berkaitan dengan kesadaran dan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap penyedia jasa keuangan dan penawaran jasa keuangan. Memahami hak dan tanggung jawab masyarakat terkait jasa dan produk keuangan merupakan bagian dari pemahaman mereka. Menurut jajak pendapat tersebut, 75,69% masyarakat Indonesia memiliki literasi yang cukup, artinya mereka dianggap mampu memahami karakteristik, keuntungan, dan bahaya barang dan jasa keuangan, serta mampu menggunakannya secara bertanggung jawab. Frasa ini menggambarkan tingkat pemahaman dan kepercayaan dasar masyarakat Indonesia terhadap lembaga jasa keuangan serta barang dan jasa yang menyertainya. Dengan informasi yang memadai, penduduk Indonesia diperkirakan mampu memaksimalkan karakteristik dan memahami hak dan kewajiban dasar, risiko dan keuntungan, serta barang dan jasa keuangan. Menurut statistik survei, 2,06% penduduk kurang melek huruf. Temuan survei di bidang ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia hanya mengetahui tentang lembaga jasa keuangan, barang, dan jasa. Mereka tidak memahami atau mengetahui tentang fitur, keuntungan, risiko, serta hak dan tanggung jawab pengguna atau nasabah. Dengan tingkat buta huruf sebesar 0,41%, masyarakat Indonesia dicirikan oleh kurangnya pemahaman dan kepercayaan terhadap penyedia jasa keuangan, barang dan jasa keuangan, serta layanan keuangan. Selain itu, temuan survei menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia kurang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menggunakan jasa dan produk keuangan. Meskipun demikian,

tingkat pemahaman masyarakat Indonesia terhadap keuangan masih tergolong rendah. Mengacu pada hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, indeks literasi keuangan di Indonesia baru berada pada angka 49,68%, yang berarti lebih dari separuh populasi belum memahami secara utuh konsep dan praktik keuangan yang baik.

Kondisi ini lebih memprihatinkan bagi anak-anak penghuni panti asuhan. Mereka cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap edukasi keuangan karena kurangnya program pembinaan khusus dan minimnya media pembelajaran yang kontekstual. Padahal, menurut studi dari **World Bank** (2021), edukasi finansial sejak dini terbukti efektif dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan pengelolaan uang yang sehat. Anak-anak yang mendapatkan pemahaman tentang cara menyimpan, menggunakan, dan menghargai uang akan memiliki bekal yang lebih kuat dalam mencapai kemandirian di masa depan.

Sejumlah lembaga telah melakukan berbagai program edukasi literasi keuangan dengan sasaran anak dan remaja. **OJK**, melalui program “Edukasi Keuangan untuk Anak dan Remaja”, mengembangkan modul-modul pembelajaran yang menanamkan nilai menabung dan pengelolaan uang sejak usia dini. Materi ini telah disisipkan dalam kegiatan sekolah, terutama dalam kerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan lembaga keuangan.

Selain itu, organisasi seperti **Prestasi Junior Indonesia (PJI)** bekerja sama dengan lembaga swasta dan pemerintah telah melaksanakan program seperti *Cha-Ching Curriculum*, yang menargetkan siswa sekolah dasar dalam memahami konsep earn, save, spend, dan donate. Namun, sebagian besar program ini masih berfokus pada sekolah formal, sedangkan

kelompok di luar sistem pendidikan formal seperti anak-anak panti asuhan belum tersentuh secara maksimal.

memberikan anak-anak yatim pemahaman dasar tentang prinsip keuangan, seperti pentingnya menabung, memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta menyadari risiko yang terkait dengan pengeluaran berlebihan dan utang.

Membentuk **kebiasaan finansial yang sehat** sejak dini melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan seperti diskusi, simulasi keuangan, dan permainan peran.

Pemahaman akan literasi keuangan sangatlah penting bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan karena dapat membentuk cara berpikir yang mandiri sekaligus membantu mereka merencanakan masa depan secara lebih baik. Dengan memahami cara mengatur uang, baik dari uang saku, bantuan, maupun pendapatan kelak, anak-anak akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi di luar panti. Literasi keuangan juga berfungsi sebagai alat pemberdayaan diri, yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat karakter dalam membuat keputusan ekonomi secara bertanggung jawab.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemberian edukasi tentang literasi keuangan di Panti Asuhan Nahdlatul Wathan. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat pemahaman anak terhadap konsep dasar keuangan sekaligus mendorong praktik pengelolaan uang yang cerdas. Penelitian ini juga mengevaluasi sejauh mana edukasi tersebut dapat mengubah cara berpikir dan sikap anak dalam mengelola keuangan pribadi. Diharapkan, hasil dari penelitian ini mampu menjadi dasar bagi pengembangan program literasi keuangan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

MASALAH

1. Rendahnya Pemahaman Anak-anak terhadap Konsep Keuangan Dasar

Anak-anak penghuni panti asuhan cenderung belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan keuangan, seperti menabung, mengidentifikasi perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta mengelola penggunaan uang dengan bijaksana. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya akses terhadap pendidikan literasi keuangan sejak usia dini. Tanpa pemahaman tersebut, anak-anak akan mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan pribadi ketika memasuki usia dewasa dan harus hidup mandiri. Ketiadaan pembelajaran formal mengenai keuangan membuat mereka berpotensi mengambil keputusan finansial yang tidak tepat di masa depan.

a. Minimnya Pembiasaan Praktik Pengelolaan Uang Sehari-hari

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan jarang diberikan kesempatan untuk secara langsung mengatur keuangan mereka, seperti mengelola uang jajan, menabung, atau membuat perencanaan belanja. Akibatnya, mereka kesulitan menghubungkan teori keuangan dengan praktik di kehidupan nyata.

b. Kurangnya Figur Teladan dalam Literasi Keuangan

Sebagian besar pengurus panti belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait pengelolaan finansial, sehingga mereka belum mampu menjadi contoh dalam

membentuk kebiasaan keuangan yang sehat bagi anak-anak asuh.

c. Anggapan bahwa Literasi Keuangan Hanya Diperlukan Saat Dewasa

Pemikiran bahwa anak-anak tidak perlu belajar tentang keuangan karena belum memiliki tanggung jawab finansial menyebabkan mereka tidak dikenalkan pada konsep keuangan secara dini, padahal hal ini sangat penting untuk masa depan mereka.

2. Tidak Tersedianya Media dan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Relevan

Metode penyampaian literasi keuangan yang terlalu teoritis atau tidak sesuai dengan usia anak menjadi tantangan tersendiri. Banyak panti tidak memiliki alat bantu atau media pembelajaran yang mendukung, seperti buku tematik, permainan edukatif, atau pojok literasi. Akibatnya, anak-anak kesulitan memahami materi dan merasa kurang tertarik untuk belajar. Padahal, penggunaan pendekatan yang visual dan interaktif sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman anak-anak terhadap konsep keuangan secara efektif.

a. Materi Literasi Keuangan yang Ada Kurang Disesuaikan dengan Konteks Anak Panti

Sebagian besar bahan ajar literasi keuangan yang beredar disusun untuk anak-anak dari keluarga konvensional, bukan untuk anak-anak yang tinggal di panti asuhan dengan keterbatasan ekonomi dan

gaya hidup komunal. Akibatnya, isi materi sering kali tidak sesuai dengan realitas mereka sehingga sulit dimengerti.

b. Minimnya Pelatihan bagi Pengurus dalam Mengajarkan Keuangan Secara Interaktif

Tanpa adanya pelatihan khusus, para pengurus panti sering merasa kesulitan dalam menyampaikan materi literasi keuangan secara menarik dan sesuai dengan tingkat usia anak-anak. Hal ini berdampak pada rendahnya minat belajar mereka.

c. Keterbatasan Sarana Pembelajaran Visual dan Interaktif

Fasilitas seperti alat bantu visual, proyektor, dan akses internet sering kali tidak tersedia di panti asuhan, sehingga membatasi penyampaian materi dengan cara yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar anak-anak masa kini.

METODE

a. Survei dan Wawancara

Pengurus panti diwawancarai dan dilakukan survei awal guna memperoleh gambaran mengenai profil anak-anak, latar belakang ekonomi, dan sejauh mana pemahaman mereka terhadap konsep keuangan. Informasi ini penting untuk merancang materi edukasi yang sesuai.

b. Perencanaan Materi

Materi edukasi disusun berdasarkan hasil survei dan wawancara, dengan fokus pada:

- Pengertian uang dan fungsinya
- Menabung vs. belanja
- Kebutuhan vs. keinginan

- Mengelola uang saku dengan bijak
Materi dikemas dalam bentuk presentasi visual dan cerita sederhana.

c. Pembagian Tugas Tim

Tim mahasiswa dibagi ke dalam tiga divisi:

- Tim Edukasi: Menyampaikan materi secara interaktif
- Tim Edugame: Mengelola permainan edukatif dan kuis
- Tim Pojok Literasi: Menyusun dan menyumbangkan koleksi buku anak tentang keuangan

d. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 9 Februari 2025, pukul 08.00–13.00 WIB di Panti Asuhan Nahdlatul Wathan, Tanjung Riau. Rangkaian kegiatan mencakup:

- Sesi penyuluhan literasi keuangan
- Edugame: permainan kanan-kiri, kuis finansial sederhana
- Sesi tanya jawab interaktif
- Aktivasi pojok literasi
- Penyerahan hadiah kepada anak-anak yang aktif

(2) Teknik Pengumpulan Data

Sebagai upaya memperoleh data yang valid mengenai pemahaman anak-anak di Panti Asuhan Nahdlatul Wathan terhadap literasi keuangan, digunakan dua teknik utama pengumpulan data, yaitu:

- Wawancara Terstruktur kelompok mahasiswa melaksanakan wawancara secara langsung dengan pihak pengelola panti guna menggali informasi mengenai kondisi sosial dan ekonomi anak-anak, kebiasaan mereka dalam menggunakan uang saku, dan program internal terkait keuangan. Wawancara ini membantu dalam merancang

pendekatan edukasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

- **Observasi Langsung**
Dalam pelaksanaan kegiatan, tim memantau perilaku serta tanggapan anak-anak saat menerima materi mengenai edukasi keuangan, mengikuti permainan edukatif, dan mengakses pojok literasi. Observasi ini dilakukan untuk mengukur partisipasi aktif dan penerimaan terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

(3) Teknik Analisis Data

Informasi yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi dianalisis menggunakan dua pendekatan:

- **Analisis Deskriptif**
Hasil observasi dikategorikan berdasarkan indikator keterlibatan anak, pemahaman konsep dasar (seperti menabung dan kebutuhan vs keinginan), dan sikap terhadap uang. Data ini digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual dan hasil perubahan yang terjadi setelah edukasi diberikan.
- **Analisis Kualitatif Tematik**
Temuan dari wawancara dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema umum seperti kebiasaan keuangan anak, tantangan dalam edukasi, dan harapan pengurus terhadap keberlanjutan kegiatan. Analisis ini membantu tim dalam menyusun kesimpulan serta merancang program lanjutan.

(4) Lokasi, Waktu, dan Durasi Kegiatan

Lokasi proyek layanan masyarakat ini adalah:

- **Lokasi:** Panti Asuhan Nahdlatul Wathan, Jalan Tiban Lama, Tanjung Riau, Kecamatan Sekupang, Kota Batam, Kepulauan Riau.

- **Tanggal:** Minggu, 9 Februari 2025
- **Waktu:** Pukul 08.00 - 13.00 WIB
- **Durasi:** Sekitar 5 jam kegiatan intensif, yang terdiri dari sesi edukasi, edugame, tanya jawab, serta pembagian hadiah dan penyerahan pojok literasi.

PEMBAHASAN

Keunggulan dan kelemahan luaran:

(1) Keunggulan Luar Kegiatan

- Pemahaman Anak Meningkat Melalui pendekatan visual dan cerita,** anak-anak dapat memahami konsep “uang saku”, “menabung”, dan “kebutuhan vs keinginan”. Beberapa anak dapat menjawab pertanyaan terkait pengelolaan uang secara tepat.
- Antusiasme Tinggi pada Edugame**
Kegiatan permainan edukatif menjadi daya tarik utama. Anak-anak dengan semangat mengikuti setiap sesi dan menunjukkan pemahaman melalui permainan dan kuis. **Pojok Literasi Diminati**
Setelah kegiatan utama, anak-anak terlihat antusias memilih dan membaca buku yang disediakan. Pojok ini menjadi sarana belajar mandiri dan memperkuat pesan yang telah disampaikan. **Dampak Sosial**
Selain edukasi, kegiatan ini juga membangun relasi sosial antara mahasiswa dan anak-anak panti. Anak-anak merasa diperhatikan dan senang dengan aktivitas yang dilakukan secara menyenangkan.

c. Penguatan Psikososial Anak Melalui Edukasi

Pelaksanaan kegiatan edukatif ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak panti dalam menghadapi tantangan hidup secara lebih mandiri, khususnya dalam aspek ekonomi. Penanaman literasi keuangan memberikan bekal kepada mereka untuk dapat membuat keputusan-keputusan finansial yang matang dan bertanggung jawab.

d. Model Percontohan dan Arah Pengembangan Ke Depan

Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai rintisan model pelatihan yang memungkinkan penerapannya di berbagai panti asuhan lainnya. Apabila terbukti efektif, program ini dapat diperluas menjadi pembinaan keuangan berskala nasional dengan dukungan dari lembaga pemerintah, sektor swasta, maupun organisasi sosial

(2) Dokumentasi



Gambar 1. Pembukaan dan Penjelasan kegiatan



Gambar 2. Kegiatan edukasi dengan Tema "Literasi Keuangan"



Gambar 3. Pembagian Hadiah



Gambar 4. Foto Bersama

(3) Kelemahan Luaran Kegiatan

Walaupun program edukasi literasi keuangan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Nahdlatul Wathan telah

memberikan kontribusi positif dalam menambah pemahaman anak-anak terkait pengelolaan keuangan, hasil kegiatan ini masih menunjukkan beberapa kekurangan yang perlu menjadi bahan evaluasi guna penyempurnaan dan pengembangan kegiatan di masa mendatang.

a. Durasi Pelaksanaan yang Terbatas: Salah satu tantangan utama dari kegiatan ini adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Idealnya, pembelajaran literasi keuangan perlu dilakukan secara berkesinambungan agar peserta dapat menyerap materi secara mendalam dan membentuk perilaku yang konsisten. Kegiatan yang hanya berlangsung dalam waktu singkat berpotensi menyebabkan pemahaman yang tidak menyeluruh dan sulit diaplikasikan dalam keseharian.

b. Rentang Usia dan Tingkat Pemahaman Anak yang Beragam: Peserta kegiatan berasal dari kelompok usia dan latar belakang pendidikan yang berbeda, sehingga penyampaian materi harus disesuaikan secara individual. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan ini, belum semua kelompok peserta dapat dijangkau secara optimal. Ada anak yang mampu mengikuti dengan cepat, namun sebagian lainnya membutuhkan pendekatan yang lebih khusus.

c. Keterbatasan Sumber Daya dan Media Edukasi: Minimnya media pembelajaran yang mendukung dan kurangnya alat bantu visual menjadi kendala dalam kegiatan edukasi ini. Penyampaian materi yang hanya mengandalkan ceramah atau diskusi cenderung membuat peserta merasa jenuh dan kurang termotivasi.

d. Evaluasi Dampak Jangka Panjang Masih Terbatas: Program ini belum mencakup penilaian yang berkelanjutan terhadap pengaruh edukasi terhadap kebiasaan finansial anak-anak. Karena tidak adanya pemantauan jangka panjang, efektivitas penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari sulit untuk dipastikan.

e. Belum Mandiri Sistem Edukasi di Panti: Hasil kegiatan sangat tergantung pada fasilitator yang datang dari luar. Tidak ada struktur internal yang ditugaskan untuk melanjutkan kegiatan edukatif tersebut setelah program selesai. Hal ini menyulitkan pengembangan program secara berkesinambungan dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Tingkat ketercapaian target kegiatan di lapangan tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif anak-anak panti selama sesi edukasi, edugame, dan aktivitas pojok literasi. Anak-anak muda mampu memahami prinsip-prinsip dasar literasi keuangan seperti mengelola uang saku mereka, menabung, dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Selain itu, mereka menunjukkan minat untuk menggunakan pelajaran yang didapatkan dari keseharian mereka. Kegiatan berjalan sesuai rencana, baik dari sisi penyampaian materi, keterlibatan peserta, maupun output kegiatan seperti terbentuknya pojok literasi keuangan.

Permasalahan yang dihadapi—rendahnya pemahaman literasi keuangan anak-anak panti—telah diidentifikasi dengan tepat melalui survei dan wawancara awal. Kebutuhan anak-anak terhadap edukasi keuangan yang kontekstual, menyenangkan, dan

mudah dipahami, telah dijawab secara efektif melalui metode pendekatan partisipatif. Penggunaan alat bantu visual, permainan edukatif, dan sesi diskusi ringan terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara materi dan kemampuan peserta. Ciri-ciri psikologis siswa sekolah dasar dan menengah, yang belajar dengan baik ketika diajarkan dengan pendekatan langsung dan partisipatif, sesuai dengan pendekatan ini.

Dampak kegiatan ini positif dan signifikan, terutama dalam membentuk kesadaran awal tentang pentingnya pengelolaan keuangan pribadi. Anak-anak tidak hanya memahami materi, tetapi juga mulai menunjukkan perubahan perilaku sederhana, seperti keinginan untuk menabung atau mencatat pengeluaran mereka. Kegiatan ini juga memberikan manfaat sosial bagi tim pelaksana, yang memperoleh pengalaman langsung dalam pengelolaan kegiatan berbasis masyarakat. Di sisi lain, pengurus panti menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam memberikan bekal tambahan untuk anak-anak yang sebelumnya tidak terjangkau oleh pendidikan di bidang keuangan.

Beberapa rekomendasi yang diajukan untuk pelaksanaan kegiatan serupa ke depan adalah:

- Durasi kegiatan sebaiknya diperpanjang, agar materi dapat disampaikan lebih dalam dan disertai dengan sesi praktik berulang.
- Perlu adanya sesi tindak lanjut atau kunjungan berkala untuk memantau dampak berkelanjutan dari edukasi yang telah diberikan.
- Melibatkan lebih banyak pihak eksternal, seperti lembaga keuangan atau bank pendidikan, agar materi

lebih bervariasi dan memiliki daya jangkau yang lebih luas.

- Peningkatan jumlah dan jenis media belajar, seperti modul cetak sederhana, buku keuangan anak, dan alat permainan edukatif, yang dapat ditinggalkan untuk pembelajaran lanjutan di panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*. Diakses dari: <https://www.ojk.go.id>
- OJK Institute. (2020). *Modul Edukasi Keuangan untuk Anak dan Remaja*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Prestasi Junior Indonesia. (2021). *Chaching Curriculum Implementation Report*. Jakarta: PJI.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. Jakarta: OJK.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study*. OECD.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- OJK. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Mulvi Aulia. (2020). *Konsep Dasar Uang dan Literasi Keuangan*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan.

Jovianto dkk. (2023). *Menyemai Literasi Keuangan Anak-anak di Panti Asuhan Daarul Islah*. Prosiding NaCosPro Vol.5(1), 327–333